

POTENSI DAKWAH DI DAERAH MINORITAS DALAM PENGUATAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM

Kamaluddin, Husna Sari Siregar dan Lorisma Berutu

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

kamaluddindalimuntbe2@gmail.com, busnasarisiregar1968@gmail.com, lorismaberutu14@gmail.com

Abstrak

Desa Tinada adalah salah satu wilayah yang berada di Kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Bharat, Provinsi Sumatera Utara. Sebelumnya Kabupaten Pakpak Bharat merupakan bagian dari Kabupaten Dairi termasuk Desa Tinada dan desa lainnya yang masih dalam naungan Pemerintahan Kabupaten Pakpak Bharat sekarang. Wilayah Pakpal Bharat dominan masyarakatnya memeluk agama Kristen, sehingga agama Islam menjadi penduduk minoritas. Masyarakat di Desa Tinada adalah masyarakat yang heterogen, terdapat berbagai marga-marga yang menjadi ciri khas dari suku Pakpak dan juga bermacam-macam agama yang dianut oleh masyarakat setempat. Dengan ciridemikian ini lah masyarakat Pakpak bisa hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan agama Islam di daerah minoritas kemudian bagaimana potensi/ kemampuan dakwah Islam di Daerah Minoritas Dalam Penguatan Nilai-Nilai Islam serta apa saja hambatan/ kendala dalam mengembangkannya dakwah Islam di Tinada, Kec. Tinada, Kab. Pakpak Bharat. Permasalahan ini dikaji melalui metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan sosiologis. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah perkembangan dakwah Islam di daerah minoritas dan potensi dakwah Islam di daerah minoritas dalam menguatkan nilai-nilai keislaman. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa perkembangan agama Islam di daerah minoritas Tinada hingga ini masih sangat relatif kurang dari segi pemberdayaannya. Serta kurangnya kesadaran dari beberapa masyarakat yang membuat agama Islam di Tinada sulit untuk merealisasikan nilai-nilai Islam

Kata Kunci : *Potensi, Dakwah, Minoritas, Nilai-Nilai Islam*

Abstrack

Tinada Village is one of the areas in Tinada District, Pakpak Bharat Regency, North Sumatra Province. Previously Pakpak Bharat Regency was part of Dairi Regency including Tinada Village and other villages that are still under the auspices of the present Pakpak Bharat Regency Government. The Pakpal Bharat area is predominantly Christian, so Islam is a minority population. The community in Tinada Village is a heterogeneous community, there are various clans that are characteristic of the Pakpak tribe and also various religions adhered to by the local community. With these characteristics, the Pakpak community can live side by side with other communities. This study aims to find out how the development of Islam in minority areas and how the potential/ability of Islamic da'wah in Minority Areas in Strengthening Islamic Values and what are the obstacles/constraints in developing Islamic da'wah in Tinada, Kec. Tinada, Kab. Mr. Bharat. This problem is studied through field research methods with a sociological approach. The formulation of the problem in this study is the development of Islamic da'wah in minority areas and the potential of Islamic da'wah in minority areas in strengthening Islamic values. The results of this study found that the development of Islam in the Tinada minority area is still relatively lacking in terms of empowerment. As well as the lack of awareness of some people who make Islam in Tinada difficult to realize Islamic values.

Keyword : *Potencial, Da'wah, Minority, Islamic Values*

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki jumlah penduduk dan heterogenitas akan suku bangsanya. Persoalan mayoritas dan minoritas di Indonesia yang kaya keberagaman ini tidak terlalu menonjol karena Indonesia adalah Negara demokrasi. Keragaman merupakan kehendak pencipta yang tidak bisa dipungkiri sehingga dari perbedaan-perbedaan itu manusia bisa saling mengenal dan saling menghargai (Saidurrahman dan Arifinsyah, 2018 : 46). Indonesia merupakan Negara yang memiliki mayoritas penduduknya beragama Islam terbanyak dan terbesar didunia. Sehingga sebagai Umat Islam yang tergolong kepada agama penganut agama Islam terbesar di Dunia harus lah dapat menjadi panutan bagi umat lainnya. Namun seiring perkembangan zaman sekarang yang semakin modern, semakin maraknya teknologi pada era globalisasi memaksa kebutuhan manusia harus dipenuhi pula dengan cara instan.

Munculnya budaya-budaya baru akibat arus modern membuat masuknya berbagai ajaran atau pemahaman-pemahaman yang tidak relevan, bahkan bertentangan dengan nilai-nilai agama memiliki kecenderungan membuat agama seolah olah menjadi tidak berdaya. Dan yang lebih mengkhawatirkan lagi, agama tidak lagi menjadi pedoman hidup dalam berbagai aspek kehidupan (Munjier Suparta dan Herjani Hefni, 2003 : 3). Bukan hanya dalam agama Islam, diluar agama Islam pun ketika agama tidak lagi berfungsi secara efektif dalam kehidupan, maka keadaan tersebut sangat berpengaruh terhadap pemeluk agamanya dalam menjalin hubungan dengan Tuhannya maupun sesama manusia. Salah satu masalah terbesar yang akan ditemukan pada masyarakat sendiri adalah lemahnya aqidah. Sebagaimana aqidah adalah landasan dasar yang merupakan keyakinan umat Islam sebelum mengerjakan amal dan ibadah. Ketika keyakinan belum dibentengi dengan aqidah yang benar maka ajaran-ajaran diluar Islam pun akan sangat mudah diterima. Sehingga ajaran agama Islam yang telah sempurna hanya akan menjadi sebatas ide dan gagasan semata apabila ajaran yang sempurna tersebut tidak tersampaikan kepada khalayak manusia (Baharuddin Ali, 2014 : 125-126)

Selain pengetahuan umat Muslim yang sangat relatif rendah, gerakan-gerakan modernis tampaknya membuat wujudnya tetap diterima ditengah-tengah masyarakat, yang dibaluti sedemikian rupa dan menciptakan nilai-nilai baru dalam Islam walaupun tidak lagi sejalan dengan nilai Islam yang sebenarnya pada penglihatan mata yang jeli. Oleh karenanya pengembalian nilai-nilai Islam yang sudah tercampur tersebut harus lah dilakukan dengan dakwah. Dakwah sangatlah penting dalam ajaran Islam, keduanya saling berdampingan dan tidak dapat terpisahkan. Islam adalah agama dakwah yang memuat penyampaian serta mensyiarkan ajaran yang benar sesuai tuntutan Al Qur'an dan Sunnah.

Dakwah adalah kewajiban pokok umat Islam yang mana setiap muslim harus memiliki peran dalam menyebarkan kebenaran, sebagaimana yang telah di contoh kan oleh Rasulullah SAW. dengan berpedoman pada kitab suci Al Qur'an

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :

“Dan hendaklah ada diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (menyuruh) kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itu lah orang-orang yang beruntung”(Q.S ali-Imran 3:104)

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantah lah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dia lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S an-Nahl, 16 :125)

Dengan adanya dakwah, dapat mentransformasikan sikap dan perilaku masyarakat menuju tatanan kesalihan. Mengembalikan ajaran yang telah dimodifikasi oleh zaman maupun penyaluran keagamaan di kalangan yang masih awam atau minoritas. Dengan dakwah pula, ajaran

Islam dapat diketahui, diamalkan dan tersalurkan sampai ke generasi generasi berikutnya. Sebaliknya tanpa adanya dakwah maka terputuslah generasi manusia yang mengamalkan Islam dan selanjutnya hilangnya citra Islam bahkan akan lenyap dari permukaan bumi, terlebih lagi apabila agama Islam menjadi kelompok minoritas di sebuah wilayah yang memungkinkan Umat Islam tersebut diasingkan dan didiskriminasi oleh kelompok mayoritas. Sebagaimana kelompok minoritas cenderung kurang mempunyai akses terhadap sumber daya, *privilase* atau bahkan tidak memiliki peluang untuk mendapat kekuasaan dan perlindungan seperti halnya mayoritas. Berbeda dengan kelompok mayoritas kelompok yang mendominasi, yang lebih memiliki kekuasaan dan peran terhadap pemerintahan. Melihat fenomena tersebut memicu keprihatinan terhadap umat Islam yang akan berdampak pada hilangnya Islam, merosotnya akhlak, moral serta keimanan. (Erwin Jusuf Thalib, 2018 : 24)

Sukses atau tidaknya dakwah tercermin dari keberadaan umat Islam apakah berada dalam kondisi maju atau lemah di dalam berbagai bidang kehidupan dan hal ini terlihat dari kegiatan dakwah yang dilakukan. Lemahnya dakwah juga dapat diakibatkan pada pandangan masyarakat yang mempunyai pemikiran bahwa dakwah itu identik dengan tabligh akibatnya orang-orang yang paham akan agama namun tidak menampakkan dirinya sebagai seorang juru dakwah akan dianggap tidak memiliki peran dalam menyampaikan dakwah. Peran tokoh agama yang dijadikan sebagai panutan umat Islam terkadang juga masih kurang memberi kontribusi kepada ummat. Kondisi demikian membuat masyarakat yang umat Islam tidak memiliki pengetahuan Islam secara sempurna. Karena itu masih banyak umat Muslim yang tidak berpegang teguh kepada Alqur'an dan hadist sehingga melupakan syariat-syariat Islam dan terbiasa hidup jauh dari Islam.

Pola pembinaan yang disalurkan harus lebih diutamakan di kalangan minoritas. Metode penyampaian syiar Islam perlu ditangani dengan profesional agar dalam prakteknya tidak lahir kendala pewarisan pesan-pesan agama terhadap masyarakat dan terutama generasi generasi berikutnya. Karena secara umum perbedaan agama sudah menjadi hal yang biasa ditemukan di daerah minoritas ini sehingga ruang gerak dalam menyampaikan akidah Islam menjadi terbatas karena ditakutkan akan menimbulkan keretakan hubungan keluarga.

Pada dasarnya dakwah tidak hanya bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi umat manusia baik dalam kehidupan manusia di dunia maupun akhirat kelak. Tetapi juga tujuan umum dakwah adalah mengajak umat manusia untuk bisa menjalin hubungan dengan sesama manusia agar tidak mudah terprovokasi oleh kepentingan tertentu.

Metode Penelitian

Dalam buku Metode Penelitian karangan Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan akal pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan (Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, 1997 : 40).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang digolongkan kepada penelitian lapangan atau *field research*. Menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan atau menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Albi Anggito dan Johan Setiawan, 2018 : 1). Erickson menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menggambarkan secara naratif dampak dari tindakan yang akan dilakukan terhadap kehidupan mereka. Penulis memilih penelitian lapangan melalui pendekatan secara sosiologi. Pendekatan sosiologi yaitu suatu pendekatan atau metode yang pembahasannya atas suatu objek yang dilandaskan pada masyarakat. Sosiologi merupakan studi sistematis tentang interaksi sosial manusia sehingga dalam penelitian ini mengaitkannya dengan sosiologi. Guna menganalisa obyek yang tampak, fenomena dan yang menjadi realita dalam kehidupan sosial seperti corak dan sifat masyarakat, keadaan sosial masyarakat, tingkat sosial maupun ekonomi serta pendidikan yang terdapat di dalamnya.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder : Data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan melibatkan wawancara dengan beberapa informan. Kemudian Data Sekunder : beberapa

literature pendukung seperti buku, jurnal, skripsi, serta situs-situs internet yang berkenaan dengan pembahasan.

Makna Dakwah

Dakwah secara etimologis berasal dari bahasa arab “*Da, a- Yad’u- da’wah*, yang memiliki arti panggilan, ajakan dan seruan. Kata dakwah memiliki 3 huruf asal yakni “*dal*”, “*ain*” dan “*wawu*”. Dari ketiga kata ini akhirnya membentuk beberapa kata dengan beragam makna yaitu memanggil, menyeru, mengundang, mendatangkan dan mendoakan (Moh. Ali Aziz, 2004 : 6). Dalam perkembangannya istilah dakwah juga mengalami perubahan yang masih sejalan dengan makna dakwah. Istilah istilah tersebut berasal dari bahasa Arab yang telah populer dan menjadi istilah dalam agama Islam, diantaranya tabligh, nasihat tabsyir, khotbah, washiyah atau tausiyah, tarbiyah atau ta’lim dan amar ma’ruf nahi munkar (Bambang Saiful Ma’rif, 2010 : 23)

Adapun beberapa pengertian dakwah yang akan dikemukakan oleh para ahli diantaranya :

1. Abu Bakar Zakaria (1962 : 8) mengatakan bahwa adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan
2. M. Arifin (1993:6) menyatakan, dakwah adalah suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama dan pesan yang disampaikan tidak mengandung unsur paksaan.
3. Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab mendefinisikan dakwah adalah sebagai seruan atau ajakan kenisfahan atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat (M. Qadaruiddin Abdullah, 2019 : 3-4).

Dasar hukum berdakwah diterangkan dalam Q.S Ali Imran : 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya :

“Kamu (umat Islam) adalah terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik” (Q.S ali-Imran 103 : 110)

Surat Al-Maidah : 79

كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ۗ لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Artinya:

“Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat” (Q.S al-Maidah 5 : 79)

Ruang Lingkup dan Strategi Dakwah

Berdasarkan pengelompokannya, dakwah dibagi ke dalam 3 bentuk yakni secara lisan, melalui tulisan dan dakwah dengan pembangunan atau disebut juga dengan dakwah bil hal.

a. Dakwah Bil Lisan (dengan lisan)

Dakwah dengan lisan sebenarnya telah mempunyai usia yang sangat lama yang beriringan dengan umur manusia pertama yakni Nabi Adam telah mempraktetkannya langsung, sebagaimana dahulu ketika Nabi Adam mendakwahi anak-anaknya untuk patuh terhadap perintah-perintah

Allah. Maka yang dilakukan Nabi Adam adalah dakwah dengan lisan yaitu dakwah secara langsung. Demikian juga halnya dengan Nabi Nabi lainnya.

Dalam praktiknya dakwah bil lisan dapat dikembangkan dengan dua cara yakni dengan berkelompok atau berjama'ah dan individu. Dakwah dengan jama'ah dapat dijalankan ketika perayaan isra' mi'raj, Maulid Nabi dan juga pada khutbah jum'at serta acara-acara besar Islam lainnya. Adapun dakwah dengan individu atau yang disebut dakwah fardhiah merupakan suatu upaya untuk menyeru ke jalan Allah SWT yang dilakukan oleh seorang da'i terhadap satu orang maupun banyak orang secara non vormal dengan tujuan merubah obyek dakwah (*mad'uw*) pada keadaan Islam ketika masa Nabi Muhammad SAW (Saiful Bahri, 2006 : 5)

b. Dakwah Bil Kitabah (dengan Tulisan)

Dakwah bil kitabah adalah satu upaya untuk menyampaikan dakwah dengan berupa tulisan seperti pada buku-buku, surat kabar, majalah maupun internet. Dakwah bil kitabah bukanlah sesuatu yang baru melainkan telah ada dan telah dilaksanakan Rasulullah SAW ketika berdakwah sejak 15 abad yang lalu di tahun ke 6 H Nabi Muhammad SAW mulai mengembangkan wilayah dakwahnya melalui bil kitabah. Cara yang dilakukan Rasulullah ketika itu adalah dengan mengirimkan 8 buah surat kepada para pemimpin dan raja yang berisikan ajakan untuk memeluk Islam serta langsung diantarkan oleh sahabat Rasul. Pada zaman yang semakin modern ini agar upaya sosialisasi ajaran Islam tetap berjalan dan tidak tertinggal maka harus lebih mengoptimalkan pemanfaatan media-media lainnya untuk perkembangan dakwah Islam (Abdullah, 2015 : 30)

c. Dakwah Bil Hal (perbuatan)

Dakwah bil hal merupakan dakwah yang terlihat dari sikap dan perbuatan seseorang yang bersifat positif kemudian hasilnya bisa dirasakan oleh orang lain atau bahkan dijadikan contoh suri keteladanan bagi masyarakat. Cara ini dapat digunakan ketika obyek dakwahnya bukan dari kalangan masyarakat muslim atau masyarakat yang masih awam. Dengan memperlihatkan kehidupan sehari-hari yang sangat diatur mendetail hukumnya sesuai syariat Islam, selama perbuatan baik pasti akan dicontoh oleh orang yang melihatnya. Sebagaimana telah dicontohkan Rasulullah semasa hidupnya bukan hanya sebagai da'i melainkan di berbagai hal lainnya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :

“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah” (Q.S al-Ahzab 33 : 21)

Strategi Dakwah

Secara bahasa strategi berasal dari bahasa Yunani “*stratos*” atau “*strategia*” (pasukan atau pemimpin) yang artinya sebuah ilmu untuk memimpin pasukan. Strategi adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang telah terpadu dan didesain lalu diarahkan untuk mewujudkan suatu tujuan yang telah ditetapkan pada sebuah organisasi. Strategi dakwah dapat didefinisikan sebagai taktik, cara, ataupun siasat yang digunakan para aktivis dakwah. Strategi dakwah adalah sebuah proses bagaimana menentukan cara dan upaya seorang da'i atau aktivis dakwah dalam menghadapi sasaran dakwah baik dalam situasi maupun kondisi demi tercapainya tujuan dakwah yang optimal (Abdullah, 2020 : 9).

Landasan hukum tentang strategi berdakwah telah disebutkan pada Q.S An-Nahl :

125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dia lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S an-Nahl 16:125)

Dakwah Pada Masyarakat Minoritas

Minoritas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti golongan dalam bidang sosial, politik dan lain-lain yang rata-rata jumlah masyarakatnya jauh lebih kecil dibandingkan dengan golongan lain dalam suatu masyarakat. Minoritas dapat juga didefinisikan sebagai bagian dari penduduk yang beberapa cirinya tidak sama dan sering mendapat perlakuan berbeda dari kelompok yang mendominasi. Mungkin di beberapa wilayah, penduduknya bisa hidup akur dan saling berdampingan serta menghargai meskipun Islam sebagai agama minoritas yang jumlah penduduknya lebih sedikit. Namun tidak bisa dipungkiri juga pada masyarakat minoritas di wilayah lainnya yang mungkin masyarakat yang lebih mendominasi dan sangat fanatik dengan budaya dan kepercayaannya sehingga melarang agama Islam untuk menyebarluaskan dakwah Islam.

Sehingga pendakwah harus bisa menyesuaikan siapa dan bagaimana karakter masyarakat yang akan dihadapi. Dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan sesuai, sehingga dapat memecahkan masalah yang kekinian dan hangat ditengah-tengah masyarakat. Terlebih lagi permasalahan yang tengah hangat dikalangan masyarakat..

فَمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِنَّكَ لَهْمٌ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya :

“Maka berkat rahmat Allah Engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentu lah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakal lah kepada Allah, sungguh Allah mencintai orang yang bertawakal” (Q.S ali-Imran 3 : 159)

Dengan demikian metode atau cara berdakwah dapat dimanifestasikan melalui dakwah yang disampaikan dengan hikmah dan mauizzah hasanah yakni dengan cara yang paling baik. Tidak ada unsur paksaan maupun kekerasan melainkan melalui Tarbiyah islamiyah sebagaimana metode yang disampaikan Rasulullah, yakni menanamkan akhlak mulia, membangun nilai-nilai kehidupan yang kokoh asas Islam serta mulai mendirikan bangunan sebagai sarana tempat pendidikan Islam.

Nilai-Nilai Agama Islam di Daerah Minoritas

Keberhasilan dari dakwah Islam akan senantiasa membawa agama Islam pada tahap kemajuan ketika berhadapan dengan tantangan zaman yang semakin berubah, sebaliknya ketika program dakwah mengalami kegagalan akan berakibat pada keterbelakangan dari umat Islam itu sendiri. Demikian halnya apabila aktivitas dakwah yang selama ini tengah dilakukan diharapkan mendapatkan keberhasilan yang maksimal, maka pada zaman yang sekarang, program dakwah Islam harus memiliki perbaikan dan inovasi baru demi menciptakan pola dakwah yang dibutuhkan sesuai kondisi masyarakat (Rukmina Gonibala dan Ismail Suardi Wekke, 2018 : 1)

Pada dasarnya dakwah juga memiliki peran untuk mengatur sistem tata-tatan dalam bermasyarakat sehingga untuk mencapai hal tersebut diperlukan sebuah proses pengembangan pada masyarakatnya terlebih dahulu. Agar proses dapat berjalan dengan baik maka satu hal penting dari proses pengembangan adalah proses tersebut tidak bisa dipaksakan dan ini merupakan salah satu tugas dari para aktivis dakwah untuk bisa menyelaraskan proses dengan langkah geraknya.

Tidak terlepas pada masyarakat muslim di Desa Tinada yang cenderung menjadi kelompok minoritas. Pada beberapa kasus masyarakat minoritas muslim yang terjadi di

Indonesia, mungkin di beberapa wilayah yang sangat kental dengan budaya maupun sangat fanatik dengan kepercayaan kelompok yang mendominasi bukan berarti melarang umat Islam untuk menyiarkan syariat Islam kepada pemeluk agama Islam lainnya. Pada perkembangan agama Islam di kalangan masyarakat mayoritas Kristen di Tinada, Kabupaten Pakpak Bharat kondisi umat Islam tidak banyak yang berubah dari semenjak masuknya agama Islam ke Tinada. Hanya saja nilai-nilai Islam tetap dijalankan sebagaimana adanya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dakwah yang telah sukses berperan hanya ketika pada perayaan-perayaan besar Islam saja. Hanya bertumpu pada ceramah-ceramah singkat dan pertemuan antar masyarakatnya untuk berdiskusi serta khutbah pada hari jumat. Akumulasi dan upaya dari beberapa komponen ini diharapkan mampu melahirkan hasil yang maksimal. Saling mengerti posisi dan keinginan masing-masing pada proses dakwah akan melahirkan hasil dakwah yang baik pula.

Dengan demikian tidak banyak perubahan-perubahan yang sudah diterapkan di kalangan masyarakat muslim, sebab kegiatan pemberdayaan yang dijalankan pun masih sangat terbelah jauh dari tuntutan yang seharusnya. Walau demikian, pola atau metode dakwah yang digunakan hanya sebatas metode ceramah singkat yang disampaikan dengan kata-kata verbal semata. Namun melalui dakwah yang seadanya inilah nilai dan syariat Islam masih bisa bertahan hingga sekarang, tidak berkurang penduduknya meskipun belum sepenuhnya menjadi muslim yang seharusnya. Artinya, disini masyarakat Islam hidup berdampingan dengan mereka yang beragam Kristen bahkan bertetangga dekat yang mana jarak rumahnya selang seling, akan tetapi sebagai seorang muslim tentunya dalam hal seperti ini sudah paham bagaimana cara berhubungan dengan mereka, tahu batasan dan larangannya.

Maksudnya disini adalah sebagai masyarakat harus paham situasi, kesempatan para da'i untuk menyampaikan ceramah sangat terbatas, agar tidak percuma ilmu yang didapatkan tidak hilang begitu saja melainkan langsung diterapkan. Kebanyakan masalah yang dihadapi sering datangnya dari masyarakat sendiri, apa pun yang diterima ketika majelis taklim berlangsung hanya terbatas pada kata-kata belaka. Untuk itu upaya dakwah dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman haruslah dipertegas lagi, maka dari itu dakwah harus bisa tampil dengan wajah yang berbeda seiring dengan arus globalisasi serta situasi dan kondisi dari obyek dakwah agar memudahkan wujud dari nilai-nilai Islam tersebut dapat ditransformasikan di lapangan dalam kehidupan sehari-hari manusia.

Penutup

Mengemban dakwah adalah tugas yang besar, tugas penting serta merupakan tugas yang mulia. Artinya, dakwah menjadi bagian penting dari agama Islam karena merupakan kewajiban dan tanggung jawab setiap yang mengaku dirinya Islam. Islam adalah agama dakwah, dimana seorang muslim berpijak maka menghidupkan serta mengembangkan agama Islam menjadi tugasnya. Keadaan Islam di kalangan masyarakat minoritas sangatlah dikhawatirkan keberadaannya, untuk itu dakwah sangat lah dibutuhkan di wilayah yang minim pengetahuan aqidahnya, dengan tujuan untuk mempertahankan agama Islam dan umatnya. Karena dakwah merupakan suatu kewajiban bagi yang mengaku dirinya Islam berdasarkan kemampuan yang dimilikinya

Meskipun tergolong minoritas toleransi umat beragama di Desa Tinada sangatlah terjaga dikarenakan masyarakatnya yang memegang teguh adat yang berlaku sebagai masyarakat yang bersuku Pakpak. Sehingga tidak pernah terjadi konflik hanya karena perbedaan keyakinan semata. Penduduknya bisa hidup harmonis, saling berdampingan dan menghargai meskipun Islam sebagai agama minoritas yang jumlah penduduknya lebih sedikit. Sehingga aktivitas keagamaan Islam masih terus berjalan di Tinada seperti perayaan hari besar (Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, ketika ramadhan tiba, Idul adha dan Idul Fitri)

Daftar Pustaka

- Abdullah. 2015. *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Bandung : Citapustaka Media
- Albi Anggito dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV Jejak,
- Baharuddin Ali. 2014. “*Tugas dan Fungsi Dakwah Dalam Pemikiran Sayyid Quthub*”. *Jurnal Tabligh Dakwah*. Vol. 15.No. 3.
- Bambang Saiful Ma’arif. 2010. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara, 1997
- Departemen Agama RI. 2009. *Al qur’an dan Terjemah Special For Woman*. Bandung : PT. Sygma Examedia Arkanleema
- Erwin Jusuf Thalib. 2019. “*Dakwah dan Pluralitas*”. Solok : CV Insan Cendekiawan Mandiri
- Mansur. 2015. “*Dakwah Pada Masyarakat Muslim Minoritas Etnis Bali Di Kabupaten Konawe Sulawesi Utara*”. *Jurnal Dakwah*. Vol. 16.No. 2.
- Moh. Ali Aziz. 2004. *Ilmu dakwah*. Jakarta : Prenada Media
- Muhammad Qadaruddin Abdullah. 2019. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Pasuruan : Qiara Media,
- Munzier Suparta dan Harjani Hefni. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta : Prenadamedia Group,
- Saidurrahman dan Arifinsyah. 2018. *Nalar Kerukunan*. Medan : Perdana Publishing
- Rukmina Gonibala dan Ismail Suardi Wekke. 2018. *Strategi Dakwah Masyarakat Minoritas Muslim Minahasa*. Yogyakarta : CV. Budi Utama